

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dengan sendirinya, tetapi membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial yang berada dalam suatu masyarakat mempunyai berbagai macam tujuan serta alasan yang membuat mereka menjadi suatu kelompok sosial. Kelompok dalam suatu masyarakat dapat terbentuk oleh berbagai situasi yang menyebabkan terbentuknya suatu kelompok. Salah satu bentuk dari kelompok-kelompok sosial tersebut dapat dibuktikan dengan adanya suatu komunitas.

Komunitas-komunitas yang terdapat dalam masyarakat biasanya terbentuk didasarkan oleh faktor-faktor yang saling membutuhkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta beberapa kriteria tertentu juga kesamaan diantara anggota komunitasnya. Komunitas memiliki banyak makna, dapat diartikan sebagai sebuah kelompok dari masyarakat yang berada di wilayah tertentu yang memiliki karakteristik tertentu. Seperti komunitas yang sedang marak terbentuk di Karangnunggal adalah komunitas musik *underground*. Terlepas dari terbentuknya suatu komunitas, khususnya komunitas musik *underground* juga nampak disoroti kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh anggota komunitas tersebut dalam masyarakat.

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunitas musik *underground* tidak hanya terdapat di kota-kota besar, namun sudah memasuki daerah-daerah pinggiran seperti halnya di Tasik Selatan. Tasik Selatan merupakan sebuah wilayah yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dengan jarak yang dapat dikatakan jauh dari pusat Kota Tasikmalaya. Wilayah yang termasuk ke dalam Tasik Selatan adalah Kecamatan Bantarkalong, Kecamatan Bojongasih, Kecamatan Cibalong, Kecamatan Cikalong, Kecamatan

Cikatomas, Kecamatan Cipatujah, Kecamatan Culamega, Kecamatan Karangnunggal, Kecamatan Pancatengah dan Kecamatan Parungponteng.

Sri Lasmini, 2018

***PENGARUH KOMUNITAS MUSIK UNDERGROUND TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DI
KALANGAN REMAJA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di Tasik Selatan, komunitas musik *underground* muncul pada pertengahan tahun 2013. Suatu komunitas tidak akan terlepas dari cara pandang atau tanggapan dari masyarakat baik positif maupun negatif tergantung cara persepsi dari seseorang yang berada diluar anggota komunitas maupun masyarakat pada umumnya. Di awal kemunculannya, komunitas musik *underground* lebih banyak mendapat komentar negatif dibandingkan komentar positif, dikarenakan masalah penampilan dari anggota komunitas sendiri serta lagu-lagu yang keras dirasa mengganggu masyarakat entah saat *event* berlangsung maupun pada saat sesi latihan.

Segi positif dari komunitas musik *underground* ini bila dicermati bahwa mereka menunjukkan sisi kreativitas dan keunikan dari segi bermusik walaupun musiknya tergolong ke dalam aliran keras dengan gaya yang lebih liar dan ekstrem, karena sejarah terbentuknya musik musik *underground* bermula dari pergerakan dimana tidak terikat pada suatu korporasi yang bersifat mengikat serta menjadi wadah untuk anggotanya berekspresi. Namun kebebasan seseorang dalam mengekspresikan sesuatu tentunya terbatas oleh norma-norma yang ada dan disepakati bersama dalam sebuah masyarakat. Jalan pengekspresian melalui musikpun dapat dianggap melanggar norma bila dirasa berbeda dan dianggap tidak biasa, penyimpangan tersebut tentunya ditafsirkan dengan cara pandang atau persepsi yang merupakan cara pandang terhadap objek yang dipersepsikan. “Umumnya sebuah persepsi negatif hanya akan terlontarkan kepada seseorang atau sekelompok yang dianggap sebagai sesuatu yang dirasa aneh dan menyimpang dari apa yang telah menjadi kebenaran relatif bagi masyarakat” Kusumah (2014). Diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa “Dari sisi negatif komunitas tersebut adalah dari segi penampilan dan kebiasaan, karena dalam berpenampilan komunitas tersebut terkesan urakan” Santika (2015). “Komunitas musik *underground* juga diidentikan masyarakat sebagai komunitas yang berandalan, dilihat dari pakaiannya dan karya musiknya yang keras” Aisah (2014). Fakta dari lapangan pun dari hasil temuan-temuan dari beberapa sumber menyebutkan sisi negatif dari komunitas musik *underground* itu sendiri yakni pada saat mengadakan sebuah *event*, baik konser maupun merayakan

ulang tahun salah satu komunitas sebagian dari anggotanya melakukan hal yang menyimpang yakni meminum-minuman keras. Usut punya usut mereka melakukan hal tersebut guna meningkatkan percaya diri saat berjoged serta ajang menunjukkan bakatnya kepada sesama komunitas musik *underground*.

Terlepas dari pandangan negatif dari masyarakat terhadap musik *underground*, komunitas musik *underground* sampai saat ini masih tetap eksis di kalangan pecintanya. Terbukti dengan semakin bertambahnya anggota dari tiap-tiap komunitas musik *underground* itu sendiri, serta banyaknya peminat atau penonton pada saat komunitas *underground* menyelenggarakan *event-event* tertentu seperti konser gabungan sesama komunitas *underground* dan *event* perayaan ulang tahun suatu komunitas musik *underground*.

Terdapat kurang lebih 400 anggota komunitas musik *underground* di Tasik Selatan yang didominasi dari daerah Karangnunggal. Tidak tercatat secara pasti jumlah anggota dari setiap komunitas musik *underground* itu sendiri, namun dari setiap komunitasnya rata-rata terdiri dari 15-30 orang. Diantara komunitas musik *underground* di Tasik Selatan adalah Karangnunggal *Death Metal*, *Wilders Silent in Pain*, *Punk*, *SHBF* (Selatan *Hardcore Beatdown Family*), *Mostfree Karang*, *Skinhead*, *Strenght Injaksistem*, *CBBF* (Cipatujah *Beatdown Hardcore Family*), *NBBF* (Nona *Brutal Beatdown Family*), *Bazzred* dan lain-lain. Seperti karakteristik komunitas pada umumnya, komunitas musik *underground* Tasik Selatan terbentuk karena adanya kecintaan terhadap suatu aliran musik yang sama, adanya ikatan loyalitas serta rasa saling percaya karena saling mengenal. Alasan peneliti memilih Tasik Selatan khususnya daerah Karangnunggal dalam melaksanakan penelitian tidak lain karena beberapa tahun ke belakang mulai menjamur komunitas musik *underground* hingga tetap terjaga eksistensinya sampai sekarang. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunitas-komunitas musik *underground* ini dapat terbentuk dan tetap menjaga eksistensinya walaupun berada di daerah-daerah yang tidak terlalu kota.

Komunitas musik *underground* Tasik Selatan rata-rata beranggotakan 15-25 orang dengan rentang usia 17-21 tahun, dimana kebanyakan dari anggotanya masih duduk di bangku sekolah menengah atas dan kejuruan. Usia tersebut dapat

dikatakan sebagai seorang remaja, dimana masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Pada dasarnya masa remaja dapat dikatakan sebagai periode perubahan, baik dari segi fisik maupun psikis yang diharapkan menjadi agen perubah dalam masyarakat juga sebagai generasi penerus bangsa dan pemimpin di masa yang akan datang. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan status sebagai remaja tentunya tidak akan pernah lepas dari berbagai perubahan, baik yang mengarah ke arah positif maupun negatif.

“Remaja secara psikologi diartikan dimana usia individu sudah terintegrasi ke dalam dewasa, usia dimana tak pernah merasakan bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”, hal ini diungkapkan oleh Asrori (2009, hlm. 9). Selain itu, pada masa ini pun akan mencari jati diri, mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan, mulai mempelajari dunia dewasa serta menemukan hal-hal menarik untuk hidupnya. Masa remaja sering dikenal dengan masa coba-coba serta penuh dengan problema. Pada masa ini pun terdapat remaja yang mengalami kegoncangan menyebabkan munculnya emosi yang belum stabil sehingga mudah untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Nasution (2012, hlm. 44) menjelaskan bahwa “Pelanggaran dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan atau karena banyaknya larangan serta peraturan yang harus dipenuhi oleh remaja, sehingga mendorong remaja berusaha untuk mencari tahu dengan berbagai cara yang membuat mereka dengan begitu mudahnya terjerumus ke dalam perilaku menyimpang”.

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Penyimpangan pada remaja diartikan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Kartono (1998, hlm. 24) mengemukakan bahwa “Kurangnya memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain merupakan penyebab dari anak-anak remaja melakukan kejahatan”. Pada umumnya kejahatan yang mereka lakukan disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu

untuk mencapai satu subjek tertentu disertai kekerasan dan agresif. Pada umumnya anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya.

Pantas disebutkan jika remaja merupakan kelompok paling rentan dalam melakukan perilaku menyimpang tidak terkecuali sebagai akibat dari pengaruh komunitas musik *underground*. Sebagai bagian dari masyarakat, komunitas *underground* tentu tidak luput dari pandangan masyarakat lebih khusus kalangan remaja karena bagaimanapun anggota dari komunitas musik *underground* itu sendiri dari kalangan remaja yang harusnya dapat menyatu dan saling mendukung tanpa membedakan bahwa remaja tersebut bagian dari anggota komunitas musik *underground* serta komunitas musik *underground* pun tidak memberikan pengaruh yang negatif terhadap remaja di sekitarnya. Seharusnya, sebagai suatu komunitas yang diminati oleh remaja, komunitas musik *underground* yang dapat dikatakan sebuah aliran musik sebagai salah satu contoh dari budaya populer memberikan kontribusi yang baik bagi dunia musik, seperti menciptakan karya dan inovasi yang dapat diterima oleh masyarakat juga dari segi penampilan dan perbuatan dari anggota komunitasnya sendiri karena sebagian besar peminatnya adalah kaum remaja. Pada kenyataannya, seringkali komunitas musik *underground* dipandang negatif dan remaja yang berada di sekitarnya pun ikut menjadi sasaran, tidak dapat dipungkiri pula banyak remaja yang meniru komunitas musik *underground*, baik dari penampilan maupun perbuatan seperti merokok dan meminum-minuman keras. Sebelum terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan lebih parahnya akan menjadi kebiasaan, remaja seharusnya dapat membentengi diri dengan pengetahuan agama agar terhindar perilaku-perilaku negatif yang dilarang oleh agama, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan tetap teguh pada pendirian sendiri.

Sesungguhnya tidak ada arti yang tetap mengenai penyimpangan, karena penyimpangan sendiri memiliki pengertian yang berbeda, tergantung dari masyarakat sekitar yang mengartikannya karena tentunya dalam setiap masyarakat memiliki norma-norma atau aturan-aturan yang dipercaya dan ditetapkan sebagai suatu aturan terhadap perilaku yang dapat dikatakan baik ataupun buruk.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparka di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui serta memahami lebih dalam mengenai pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang karena kemunculannya sangat diminati terutama oleh remaja. Penelitian ini diadakan di sekolah menengah atas dan kejuruan yang berada di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, penulis mengambil penelitian di dua sekolah yaitu SMAN 1 Karangnunggal dan SMK ARROJA Karangnunggal. Secara geografis, kedua sekolah ini letaknya sangat strategis dan jaraknya yang tidak begitu jauh dengan gedung serbaguna serta gedung olahraga yang sering dijadikan tempat berlangsungnya *event* atau acara ulangtahun komunitas yang diselenggarakan oleh komunitas musik *underground*, juga berdekatan dengan tempat-tempat latihan komunitas musik *underground* atau tempat untuk hanya sekedar berkumpul. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH KOMUNITAS MUSIK *UNDERGROUND* TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN REMAJA”. (Studi Deskriptif terhadap Remaja di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, secara umum yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?”

Secara lebih khusus rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar eksistensi komunitas musik *underground* yang berada di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
2. Seberapa besar tingkat perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
3. Seberapa besar pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar eksistensi komunitas musik *underground* yang berada di Kecamatan Karangnunggal kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini yaitu pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja dapat memberikan sumbangsih pemikiran, wawasan serta manfaat bagi pengembangan kajian ilmu sosiologi khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai arti penting sebuah komunitas tanpa memberikan pengaruh yang negatif terhadap masyarakat, khususnya kalangan remaja yang rentan akan terjadinya kecenderungan berperilaku menyimpang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas serta sebagai wahana latihan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam memahami konsep perilaku menyimpang di kalangan remaja yang dipengaruhi oleh komunitas musik *underground*.
3. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dalam meminimalisir pengaruh dari sisi negatif komunitas *underground* serta ajakan untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari anggota komunitas musik *underground*.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja guna menghimbau siswa-siswinya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang termasuk ke dalam perilaku menyimpang.
5. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh komunitas musik *underground* terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi merupakan rincian mengenai urutan dari setiap bab seluruh penulisan yang terdiri dari bab satu sampai bab lima. Adapun rincian mengenai urutan setiap bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal dari penyusunan skripsi. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi alasan mengapa penulis mengambil judul tersebut serta masalah yang terjadi sehingga penulis tertarik melakukan penelitian. Kemudian rumusan masalah merupakan beberapa pertanyaan peneliti yang akan dikaji oleh peneliti. Terakhir, tujuan penelitian merupakan tujuan penulisan untuk hasil yang ingin dicapai. Sementara manfaat penelitian untuk mengetahui manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori berkaitan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti, sumber-sumber teori yang digunakan

seperti buku, jurnal, skripsi dan literatur resmi lainnya yang relevan. Selanjutnya kerangka pemikiran sebagai landasan teoritis penelitian dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti memaparkan desain penelitian yang digunakan, lokasi dan partisipan yang dipilih, populasi dan sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang mencakup kisi-kisi instrumen penelitian, skala data yang digunakan, serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini menguraikan dua hal utama, yakni temuan berdasarkan pengolahan dan analisis data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan penelitian yang merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi sebagai bab penutup dalam penyusunan skripsi. Bab ini menguraikan simpulan yang dirumuskan dari temuan dan pembahasan, implikasi berisi kontribusi penelitian terhadap program studi, serta rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang disusun dan lampiran-lampiran yang terdapat dalam penelitian.

